

POLA ASUH ANAK USIA DINI DALAM ISLAM

Oleh:

Hasanah dan Nur Aini Zaida

hasanah@iiq.ac.id, nurainizaida@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstrak

Keluarga merupakan unsur terkecil dari negara, keluarga yang pertama kali menorehkan tinta pada kertas putih yang belum terisi dalam kehidupan seorang anak dan keluarga paling besar perannya dalam membentuk tumbuh kembang anak usia dini sebagai keluarga muslim yang taat, agama merupakan pedoman hidup yang harus diintegrasikan kedalam aktifitas kehidupan kita sehari-hari, sebagaimana halnya dalam mengasuh anak, perlu digali bagaimana meningkatkan tumbuh kembang anak melalui pola asuh islami. Dengan metode kualitatif melalui pendekatan *library research*, penulis menelaah berbagai literatur mengenai pengasuhan yang diajarkan dalam Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan langkah-langkah atau strategi stimulasi dengan pengasuhan Islam dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, dan akhirnya mendapatkan kesimpulan sebagai berikut: strategi pertama adalah memaksimalkan interaksi dengan anak-anak, kedua memberikan waktu yang berkualitas bagi anak-anak, ketiga teladan orang tua, keempat fokus pada hal-hal baik dari anak-anak, kelima melakukan pembiasaan yang baik dan mengajarkan keterampilan hidup untuk anak-anak. Kelima hal ini dapat digunakan sebagai strategi dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, karena didasarkan pada pedoman hukum Islam, dalam sejarah pengasuhan keluarga Nabi Muhammad, ketika ia mendidik anak-anaknya bersama istrinya Siti Khadijah, putra dan putri mereka terbukti tidak hanya unggul dan memiliki karakter yang baik, tetapi mereka juga dirindukan oleh surga.

Kata Kunci: Tumbuh, Kembang dan Pola Asuh Islami

Abstrack

The family is the smallest element of the country, the family is the first to carve ink on white paper that has not been filled in the life of a child and the family's biggest role in shaping the growth and development of early childhood as a devout Muslim family, religion is a way of life that must be integrated into activities our daily lives, as well as in parenting, need to be explored how to improve the growth and development of children through Islamic parenting. With a qualitative method through the library research approach, the author examines a variety of literature about parenting taught in Islam. The purpose of this study is to present measures or strategies of stimulation with Islamic nurturing in optimizing the growth and development of early childhood, and finally get the following conclusions: the first strategy is to maximize interaction with children, the second provides quality time for children. children, third parental role models, fourth focus on the good things of children, fifth do good habits and teach life skills to children. These five things can be used as a strategy to optimize the growth and development of children, because it is based on Islamic legal guidelines, in the history of the care of the family of the Prophet Muhammad, when he educated his children with his wife Siti Khadijah, their sons and daughters proved not only superior and have good character, but they are also missed by heaven.

Keywords: Growth, Development and Islamic Foster Patterns

Pendahuluan

Anak merupakan aset bangsa, karena di negara manapun anak merupakan generasi penerus bangsa. Sangat tidak dapat dinafikan bahwa keberadaan anak di dunia ini sangatlah berharga. Maju atau mundurnya sebuah negara tergantung pada kualitas anak-anak yang dimiliki anak tersebut. Yang tua pasti akan semakin lemah, rapuh dan menghilang, berganti dengan anak-anak muda yang energik dan revolusioner, ibarat tanaman, yang sudah lama akan semakin layu dan mati tapi akan bertumbuh kembali benih baru yang lebih segar dan muda. Bila tanaman tersebut dirawat dengan sangat baik maka akan bertumbuh menjadi tanaman yang sehat dan indah bila dipandang mata. Sinar matahari bagi tanaman, sama seperti memberikan pendidikan yang layak untuk seorang anak.

Banyak negara maju dulu memasuki masa kegelapan tapi setelah menata diri dengan membangun Sumber Daya Manusia perlahan dan maju selangkah demi selangkah menuju pencerahan. Jepang hancur dibom oleh Amerika pada tahun 1945. Saat ini tren teknologi di Jepang merupakan prestasi bagi Jepang menduduki salah satu dari dua negara termaju di dunia. Dari sisi teknologi, kemajuan teknologi di Jepang didorong oleh tingginya kualitas sumber daya manusianya, Jepang sangat menghargai setiap pengembangan berbagai produk teknologi dan terlihat dari usaha pegawai perusahaan produk teknologi dengan segala inovasi. Setiap orang di Jepang akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membuat produk baru yang inovatif dan kreatif hal itu disebabkan tidak lain dan tidak bukan karena pendidikan. Tingkat melek huruf di Jepang sangat tinggi. Hampir seluruh penduduk 99% yang berusia diatas 15 tahun dapat membaca dan menulis.¹ Setiap siswa, baik kaya maupun miskin bisa mengenyam pendidikan yang baik asal mampu melalui ujian yang sulit.

Di urutan negara termaju lainnya adalah negara Jerman, Jerman merupakan negara yang memiliki PDB 3,5 triliun dollar dan PDB perkapita

¹ James Burdon, *List of Countries By Literacy Rate*, www.worldatlas.com, diakses pada tanggal 14 September 2018

40 ribu dollar.² Saat ini Jerman merupakan salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Di tahun 1945 wilayah Jerman rata dengan tanah akibat kekalahan dalam Perang Dunia II tapi setelah 25 tahun mencoba untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Berbagai keberhasilan Jerman dalam bidang kedokteran, teknologi, sastra dan seni. Menurut Adrie P. Saputra, pada tahun 2018 dalam hal pendidikan, Jerman memiliki standar pendidikan yang sangat tinggi, tingkat melek huruf mencapai 99%.³

Di Asia Tenggara ada negara Singapura yang pada mulanya bernama *Temasek* merupakan negara jajahan Inggris yang sangat melarat. Setelah merdeka dari Inggris dan Jepang kemiskinan di negara tersebut nyaris mencapai 70%,⁴ banyak infrastruktur yang hancur akibat perang melawan Jepang. Kini Singapura merupakan salah satu negara dengan pendapatan tertinggi di dunia, pendapatan per kapita mencapai USD 56,284. Warga negaranya menikmati pendidikan dan kesehatan berkualitas, serta angka kriminalitas terendah untuk ukuran negara maju. Ketiga negara tersebut merupakan contoh nyata atas kemajuan sebuah negara karena mengutamakan pendidikan dan Sumber Daya Manusianya yang dijadikan fokus utama pembangunan sebuah negara.

Dalam suatu tatanan bernegara, keluarga merupakan unsur terkecil dari negara, keluargalah yang pertama kali menorehkan tinta pada kertas putih yang belum terisi dalam kehidupan seorang anak dan keluarga paling besar perannya dalam membentuk tumbuh kembang anak. Sebagaimana disampaikan dalam hadits berikut “Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitriah-islami). Ayah dan Ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari).⁵

2 Adrie P Saputra, *10 Negara Paling Maju di Dunia*, www.grid.id/amp/0419449, diakses pada tanggal 12 Maret 2018

3 Adrie P Saputra, *10 Negara Paling Maju di Dunia*, www.grid.id/amp/0419449

4 Ardyan Mohamad, *5 Cara Lee Kuan Yew Sulap Kemiskinan Singapura Jadi Negara Maju*, <https://m.merdeka.com>, diakses pada tanggal 24 Maret 2015

5 Roidah, *Membentuk Akhlak Anak; Cara Mendidik Akhlak Anak Menurut Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 5.

Keluarga yang memahami betapa penting keberadaannya dalam mendidik dan mengasuh anak dengan benar, anak tersebut kelak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sukses pada zamannya, sedangkan sebaliknya bagi keluarga yang tidak dapat memahami betapa pentingnya pendidikan seorang anak yang akan membawa kelak mereka pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup, anak tersebut akan tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan harapan yang ada. Hanya akan menjadi buih di lautan luas. Oleh karenanya, ingatlah selalu akan pesan Ali bin Abi Thalib, beliau menyatakan “Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya”.⁶

Dalam kehidupan ini sifatnya berstrata, ada kehidupan berkeluarga, kehidupan bertetangga, kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara. Masalah yang timbul dalam setiap strata berbeda-beda, bagaimana kiranya kita dapat mengaktualisasikan diri kita dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam rambu-rambu keisalaman sesuai al-Qur’an dan Sunnah. Misalnya pola pengasuhan dalam keluarga bagaimana anak-anak saat akan berangkat sekolah sudahkah orangtua mereka mengajarkan anak untuk berpamitan dengan mengucapkan salam dan mencium tangan kedua orangtuanya.

Begitu pentingnya tuntunan agama dalam menjalani kehidupan ini. Adanya keseimbangan antara fungsi lahiriah sebuah pertumbuhan dan perkembangan dengan tuntunan Islam akan melahirkan anak-anak unggul yang tidak hanya maksimal dalam perkembangan melainkan juga ruhani terisi dengan sikap-sikap luhur yang membentuk kepribadian utuh seorang muslim, oleh karenanya, melihat urgensi dalam menyiapkan generasi bangsa yang unggul, maka penulis tertarik untuk menulis tentang *Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Islami*

⁶ Nyimas Diane Wulansari, *Didiklah Anakmu Sesuai Dengan Zamannya; Mengoptimalkan Anak di Era Digital*, (Jakarta: Visimedia Pustaka, 2017), h. 4.

Landasan Teori

1. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

a. Pengertian Tumbuh Kembang Anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak seringkali dipergunakan seolah-olah keduanya mempunyai pengertian yang sama, karena menunjukkan adanya suatu proses perubahan tertentu yang mengarah kepada kemajuan. Padahal sesungguhnya istilah pertumbuhan dan perkembangan ini mempunyai pengertian yang berbeda. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik. Hasil dari pertumbuhan ini berupa bertambah panjang tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah tinggi dan berat badan serta semakin bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Pertumbuhan ini akan berhenti setelah adanya maturasi atau adanya kematangan pada diri individu. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan.⁷

Sejalan dengan yang disampaikan Sutirna, menurut Tim Penyusun Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak bahwasanya pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya struktur dan

⁷ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), h. 19-23.

fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian.⁸

Selaras dengan yang disampaikan oleh dua definisi diatas, Syafa'atun Nahriyah turut mendefinisikan makna pertumbuhan dengan terjadinya perubahan yang bersifat kuantitatif, yang dapat diukur. Jadi titik beratnya pada perubahan fisik.; sedangkan perkembangan ialah terjadinya penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang sangat kompleks.⁹

Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis merupakan satu kesatuan yang harmonis, contoh: anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh. Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf. Selain itu perubahan juga bersifat progresif, yang berarti bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, peningkatan, mendalam baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Contoh, perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang bersifat sederhana berkembang kearah yang lebih berkesinambungan merupakan ciri lain dari perubahan yang terjadi, artinya perubahan itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak bersifat meloncat-loncat atau karena unsur kebetulan. Contoh, agar anak

8 Tim Kementerian Kesehatan, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, 2016), h. 3

9 Syafa'atun Nahriyah, "*Tumbuh Kembang Anak di Era Digital*", (Jurnal Risalah Vol. 4 No. 1, 2017), h. 66

mampu berlari maka sebelumnya anak harus mampu berdiri dan merangkak terlebih dahulu. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

Dari uraian pengertian diatas perlu disadari bahwa pertumbuhan dapat dilihat dari besar rendahnya suatu ukuran tertentu sedangkan perkembangan dapat dilihat dari perubahan kemampuan seorang anak. Dengan kata lain, perkembangan merupakan hasil dari pertumbuhan, pematangan fungsi-fungsi fisik, kematangan fungsi-fungsi psikis dan usaha belajar. Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki pengertian yang berbeda tetapi memiliki kesinambungan makna yang membangun karakter dan pendidikan anak usia dini. Begitu juga kita perlu mengetahui prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini agar ketika mengamati proses tumbuh kembang anak dapat terpantau sesuai jalur yang ada.

b. Ciri-ciri dan Prinsip-prinsip Perkembangan

Pada prinsipnya anak usia dini belajar segala sesuatu dengan caranya sendiri, orang tua anak usia dini perlu memahami ciri-ciri dan prinsip-prinsip dari tumbuh kembang seorang anak agar dapat terpenuhi kebutuhan pada segala aspek perkembangan yang akan mereka raih, Beberapa ciri-ciri perkembangan pada anak usia dini menurut buku *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*, yaitu¹⁰:

10 Tim Kementerian Kesehatan, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, 2016), h. 3-4

1) Perkembangan menimbulkan perubahan

Pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, setiap ada kemajuan dalam pertumbuhan maka akan diiringi oleh perubahan dalam perkembangan. Misalnya perubahan perkembangan komunikasi/bahasa anak akan semakin meningkat diiringi dengan pertumbuhan fisik anak dari waktu ke waktu.

2) Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya

Peraih nobel dalam bidang ekonomi 2000, James J. Heckman menekankan bahwa investasi pendidikan yang menghasilkan rencana ekonomi terbesar adalah investasi pendidikan pada anak usia dini. Misalnya saat tumbuh kembang awal anak di usia dini berjalan sesuai dengan harapan, maka kehidupan anak tersebut akan sesuai dengan perkembangan yang ada, begitu juga sebaliknya

3) Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda

Pakar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan usia 0-4 tahun merupakan masa *golden age* dikarenakan saraf-saraf berkembang pesat pada periode ini. Semua pakar sepakat bahwa kecepatan pertumbuhan dan perkembangan mengalami kecepatan yang pesat pada masa *golden age* dan berangsur melambat seiring habisnya masa *golden age* tersebut.

4) Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki pengertian yang berbeda tetapi memiliki kesinambungan satu sama lain, misalnya anak dapat berjalan merupakan korelasi

dari pertumbuhan otot-otot anak yang semakin hari semakin kuat.

5) Tumbuh kembang itu ibarat sepasang keluarga, suami dan istri yang harmonis itu bila keduanya bekerjasama membina rumah tangga dengan baik, begitu juga perkembangan dan pertumbuhan, satu pertumbuhan saja terhambat, maka perkembangannya pun mengalami keterhambatan, begitu sebaliknya

6) Perkembangan memiliki pola yang tetap

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu:

- a) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian ke arah kaudal/anggota tubuh (pola sefalokaudal)
- b) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).

7) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan

Ketidakteraturan dalam tahap perkembangan setiap anak menjadikan tahap setiap anak tidak akan tertukan, misalnya salah satu anak sudah mampu berbicara pada usia tertentu sedangkan ada temannya yang belum bisa lancar berbicara diusia yang sama dan sebagainya

Proses tumbuh kembang anak juga mempunyai prinsip-prinsip yang saling berkaitan satu dengan lain, yang terurai sebagai berikut:¹¹

- 1) Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

Kematangan merupakan proses intrinsik yang terjadi dengan sendirinya, sesuai dengan potensi yang ada pada individu. Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dan potensi yang dimiliki anak.

- 2) Pola perkembangan dapat diramalkan

Terdapat persamaan pola perkembangan bagi semua anak. dalam arti perkembangan seorang anak dapat diprediksikan. Misalnya sebelum usia satu tahun, anak bayi akan melampaui kemampuan berjalan, sebelum berjalan tentu akan mengalami fase berdiri dan merangkak dahulu dalam usia-usia tertentu.

2. Metode pola asuh pendidikan menurut Islam

Pola asuh orang tua pada anak usia dini merupakan pendidikan penting bagi manusia pada umumnya dan khususnya bagi anak usia dini. Orang tua sebagai pendidik awal bagi mereka yang memiliki anak berusia dini harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam pegasuhannya.

¹¹ Tim Kementerian Kesehatan, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak...*

Metode pola asuh pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak, menurut Abdullah Nashih Ulwan :¹²

- a. Mendidik dengan keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anakpun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. terdapat dalam QS AL-AHZAB 33 : 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*¹³

- b. Mendidik dengan kebiasaan dalam pendidikan pembiasaan akan memperoleh hasil pendidikan dengan hasil yang sangat baik, karena pendidikan tersebut bertumpu pada perhatian dan pengawasan, penyemangatan, serta pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni akhlak yang mulia. Ada dalam hadist Abdurrazaq dan Said bin Manshur “Ajarkanlah anak anak dalam keluarga kalian kebaikan dan didiklah mereka”
- c. Mendidik dengan nasihat anak dapat terpengaruh hanya dengan kata kata yang penuh ketenangan, nasehat yang membimbing , kisah yang mengandung pelajaran, dialog yang menarik . gaya bahasa yang bijak yang menarik, gaya dan arahan yang efektif. Tanpa itu

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad, terj. Emiel Ahmad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 383.

¹³ Tim Marja ID, https://www.marja.id/quran/031_luqman/ayat_31 ,diakses pada tanggal 1 Juli 2020.

semua ,pendidik tidak dapat meraih perasaan anak, mendapatkan hatinya dan menggerakkan emosinya. pola pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak , mental, dan sosialnya merupakan metode mendidik dengan nasehat yang memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip islam. Terdapat di dalam Qs. Luqman 31: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*¹⁴

- d. Mendidik dengan perhatian/pengawasan maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadanya dalam fisik dan intelektualnya. Sebagaimana Firman Allah SWT terdapat dalam QS At Tahrir ; 66 : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

¹⁴ Tim Marja ID, https://www.marja.id/quran/066_at-tahrir/ayat_6/ , diakses pada tanggal 1 Juli 2020.

- e. Mendidik dengan hukuman , hukum – hukum yang terdapat dalam syariat islam mencakup prinsip- prinsip yang holistik yang mengandung perkara - perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya.yaitu menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta. Anak akan tercegah dan tertahan dari sifat tercela , ia memiliki peraaan tidak mengikuti sesuatu yang haram dan terdorong berbuat hal keji dan terbiasa kemungkaran sebagaimana tertera Dalam Qs. Al Baqarah 2: 179 yang berbunyi:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.¹⁵

3. Penanaman Prinsip Dasar Pendidikan Keluarga

Islam telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang utama di dalam jiwa manusia baik anak-anak maupun dewasa, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda atas prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia dan mapan. Oleh karenanya untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan tersebut baik dalam diri individu maupun kelompok, Islam telah menetapkan petunjuk dan wasiatnya yang abadi yaitu Al Qur'an. Bila berpegang teguh pada Kitabullah, masyarakat akan tumbuh dalam kebersamaan yang produktif, perilaku yang luhur, saling mencintai dan penuh kedamaian.

Prinsip dasarnya yaitu ketakwaan. Sebagai orangtua, hal pertama yang harus ditanamkan adalah ketakwaan dalam diri anak. Takwa adalah suatu perasaan di dalam hati nurani, kelembutan didalam perasaan ketakutan yang berkelanjutan, kewaspadaan yang berkelanjutan dan ketakutan terhadap duri-duri jalan. Dapat dipastikan ketika Rasulullah Saw bersabda, “Takwa itu ada disini.” Yang diulanginya sebanyak tiga

¹⁵ Tim Marja ID, https://www.marja.id/quran/002_al-baqarah/ayat_179/, diakses pada tanggal 1 Juli 2020

kali, didalamnya mengandung sesuatu yang menguatkan akan pentingnya dasar kejiwaan dalam menanamkan akidah dalam pendidikan keluarga

4. Tahap Perkembangan Menurut Konsep Islam

Pertumbuhan dan perkembangan anak menurut para pakar ilmu jiwa adalah masa perubahan tubuh, intelegensi, emosional dan kemampuan interaksi yang memberi pengaruh pada utuhnya individu dan matangnya kepribadian.

Para ahli pendidikan dan pakar menetapkan bahwa setelah melewati masa kelahiran, seorang anak mengalami beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang harus diketahui oleh orang tua untuk memudahkan dalam menentukan langkah pendidikan pada setiap fase umur sehingga orang tua mampu membuat jadwal program untuk diterapkan secara tepat dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan sehingga anak tumbuh besar bersama pendidikan secara alami.¹⁶

Para pendidik dan orang tua harus mengenali perkembangan dan pertumbuhan anak secara alami sehingga mampu menentukan langkah dan kebijakan proses pendidikan secara benar maka hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut, fase balita adalah masa menyusui dan menyapih yaitu setelah anak berumur dua tahun, fase balita antara umur 3 hingga 5 tahun yaitu masa pendidikan pra sekolah dan *play group*, fase anak-anak antara umur 6 hingga 8 tahun yaitu fase anak mulai masuk sekolah dasar, fase peralihan yaitu umur 9 hingga 12 tahun yaitu akhir anak memperoleh pendidikan dasar, dan seterusnya.¹⁷

Adapun Periode Perkembangan Individu secara garis besarnya dalam Islam dapat dibedakan atas tiga fase, *Pertama* periode Pra-Konsepsi, yaitu perkembangan manusia sebelum masa pembuahan

16 Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. (Jakarta : Indeks, 2009), h 131.

17 Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. h. 131-132.

sperma dan ovum. Meskipun pada masa periode ini wujud manusia belum terbentuk. Tetapi perlu dikemukakan bahwa periode ini berkaitan dengan “bibit” manusia, yang akan mempengaruhi kualitas generasi yang akan dilakukan kelak. *Kedua* periode Pra-natal, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai sejak pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Periode ini dibagi atas empat fase yaitu fase *nuthfah*, dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan, fase *‘alaqah* (embrio) selama 40 hari, fase *mudhghah* (janin selama empat hari), fase peniupan ruh ke dalam jasad janin dalam kandungan setelah genap berusia 4 bulan. *Ketiga* periode kelahiran sampai meninggal dunia, yang terdiri atas beberapa fase, yaitu (1) Fase *neo netus*, mulai fase kelahiran sampai kira-kira minggu keempat, (2) Fase *al-thifl* (kanak-kanak) mulai dari usia 1 bulan sampai usia sekitar 7 tahun, (3) Fase *tamyiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Fase ini dimulai seekitar 7 sampai 12 atau 13 tahun, (4) Fase *baligh*, yaitu fase di mana usia anak telah mencapai usia muda, yang ditandai dengan mimpi bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. Fase ini dimulai usia sekitar 15 sampai 40 tahun, (5) Fase kearifan, dan kebijakan, yaitu fase di mana seorang telah memiliki tingkat kesadaran emosional, moral, spiritual, dan agama secara mendalam. Fase ini dimulai sejak 40 tahun samapai meninggal dunia, (5) Fase kematian, yaitu fase dimana nyawa telah hilang dari jasad manusia. Hilangnya nyawa menunjukkan pisahnya ruh dan jasad manusia, yang merupakan akhir dari kehidupan dunia.¹⁸

Pendapat para ahli tentang pembagian fase atau rentang usia adalah beragam, tetapi pada umumnya setiap fase melewati atau melalui proses perkembangan yang sama. Dan pada umumnya, fase usia tersebut terbagi tiga fase yaitu masa kanak, masa remaja, dan masa dewasa

18 Dr. M. Hosnan, Dip.Ed., M.Pd, *Psikologi Perkembangan Peserta*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016), h. 42-45.

5. Stimulasi peningkatan tumbuh kembang anak usia dini menurut perspektif Islam

Peningkatan tumbuh kembang anak usia dini tidaklah serta merta didapatkan secara instan dan tanpa stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Ibarat sebuah tanaman yang tumbuh indah, bila tidak diberikan pupuk, disiram dengan air hingga tumbuhnya bagus maka tidak akan menghasilkan tanaman yang indah. Filosofi ini mengingatkan kita bahwa betapa pentingnya mendidik anak. Orangtua harus melakukan pola asuh dengan selalu menstimulus perkembangan anak agar tumbuh optimal dengan stimulasi-stimulasi sebagai berikut:¹⁹

1. Hal yang paling utama yang harus ditanamkan kepada anak usia dini adalah penanaman ketauhidan atau keyakinan. Yang dimaksud disini adalah, menciptakan suasana lingkungan yang selalu terasa dengan nuansa keagamaannya. Apabila beragama Islam, maka buatlah nuansa dalam keluarga dengan membiasakan melakukan sholat berjamaah, mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, membiasakan berdoa dimanapun berada sehingga tercipta nuansa keyakinan kita pada Allah SWT melalui pembiasaan sehari-hari.
2. Mengajarkan anak tata nilai dan *life skill*. Membangun pembiasaan tidak hanya untuk penanaman akidah saja tetapi juga harus diiringi dengan tata nilai yang baik sangat dibutuhkan, karena pebiasaan yang baik sejak usia dini akan melekat pada anak sampai dewasa. Tata nilai yang diajarkan diantaranya kejujuran, kemandirian, kasih sayang, disiplin, kerjasama dan mampu memecahkan masalah. Merupakan langkah awal penanaman nilai yang akan dibawa hingga dewasa kelak.

¹⁹ Okina Fitriani, *The Secret of Enlithening Parenting*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 57.

3. Memaksimalkan interaksi terhadap anak, sebagaimana yang ajarkan junjungan Nabi kita Muhammad SAW dalam mendidik anak dan cucunya dengan pendidikan yang berorientasi pada akhirat. Dan menanamkan rasa kasih sayang dan sentuhan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Barang siapa yang tidak sayang, maka tidak akan disayang”. Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: Nabi Shallallahu ‘Alayhi wa Sallam pernah shalat. Ketika sujud, Hasan dan Husain naik di atas punggung beliau. Ketika para sahabat hendak melarang mereka berdua, beliau memberi isyarat agar mereka berdua dibiarkan. Setelah selesai salat beliau meletakkan keduanya di pangkuan beliau dan bersabda, “Barang siapa yang mencintaiku, hendaknya mencintai kedua anak ini.”. diriwayatkan oleh Abu Ya’la dengan sanad Hasan²⁰

4. Menyediakan *quality time* untuk anak, yang diperlukan dalam mengisi relung-relung hati anak usia dini adalah kebersamaan yang berkualitas bukan *quantity time*. Kedua istilah itu sangatlah bertolak belakang. Saat menyisikan sebagian hari orangtua bersama anak-anak tapi sibuk dengan urusan diri sendiri tidaklah mendapatkan manfaat apapun untuk anak karena walaupun wujud fisik orangtua ada tapi anak tidak bisa merasakan kedekatan hati dengan orangtua.

Apabila berbicara *quality time* berarti memang hati, jiwa dan raga kita ada didekat mereka. Walaupun orangtua hanya memiliki waktu 15 menit untuk bersama anaknya, mengajaknya berbicara, bermain bersama, menonton bersama sambil bersenda gurau atau sekedar membacakan dongeng sebelum tidur, itu lebih baik daripada orangtua yang memiliki waktu seharian di rumah tetapi sibuk dengan *gaghet* misalnya. Sebagaimana baginda Nabi Muhammad SAW Jika ada

20 Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 197

waktu senggang Beliau meluangkan waktu untuk bermain dengan cucunya. Hasan dan Husein

5. Orangtua di kenal sebagai *suri tauladan* bagi anak-anak. anak-anak akan merekam semua tingkah laku, kebiasaan, ucapan maupun perbuatan orangtua, mereka akan menilai dan meniru bagaimana orangtua bersikap apabila mengalami masalah, bertahan, menjaga keharmonisan rumah tangga disaat sulit sekalipun. Apabila orangtua bisa melewati masa tersebut, maka anak akan merasa aman dan hal itu merupakan dasar dari pembentukan karakter anak yang tangguh. Rasa aman dan dicintai yang ditunjukkan orangtua terhadap anaknya merupakan pra syarat untuk anak usia dini berkembang dan menanjaki fase selanjutnya. Sebagaimana firman Allah SWT: *Laqod kana lakum fi rasulillahi uswatun hasanah*".
6. Fokus pada hal yang baik dalam diri anak. orangtua harus selalu berprasangka baik pada anak, tidak mencela anak dan juga tidak berlebihan dalam memuji perilaku mereka, sebagaimana yang diajarkan Islam kepada kita bahwasanya kita harus berprasangka baik pada sesame umat manusia. Berprasangka baik selain membuat sebuah permasalahan jadi lebih mudah dijalani begitu juga hati kita jadi lebih tenang. Oleh karenanya kita analogikan ke dalam keluarga, komunikasi merupakan adanya interaksi dalam dua buah individu. Pasti akan terlibat masalah, bagaimana cara menyikapnya itu yang perlu diperhatikan, sebagaimana hadits nabi yang bebunyi " Berhati-hatilah terhadap prasangka. Sesungguhnya prasangka adalah pembicaraan paling dusta." (HR. Bukhari)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis. Dimana penulis menggambarkan perkembangan anak usia dini dalam perspektif Islam dan pola asuh Islami yang termaktub dalam sejarah Islam dan tuntunan Al Qur'an dan Sunnah. Dan menganalisis kedua

variabel tersebut sehingga tersimpulkan upaya-upaya optimalisasi tumbuh kembangnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari penelaahan studi pustaka dan hasil browsing data melalui jejaring internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka, mencari sumber-sumber literatur, membacanya dan mengolahnnya dan menyimpulkan hasilnya. Dalam studi ini datanya berupa buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Teknis analisis data adalah teknis analisis data kualitatif, yaitu penulis menganalisis data primer dan sekunder yang kemudian menggunakan teori untuk menjelaskan kerangka permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis yaitu optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini melalui pola asuh islami.

Pembahasan

Berdasarkan kajian konseptual pada bab-bab sebelumnya, untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini sangat bergantung kepada orangtua sebagai sosok manusia pertama yang anak kenal dalam kehidupannya. Oleh karenanya perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Pembiasaan

Hal yang tidak kalah penting pada anak usia dini yang harus dibangun adalah pembiasaan. Baik itu pembiasaan dalam sikap, sopan santun dan tutur kata baik, bersosialisasi dengan teman sebaya secara baik maupun kepada orang yang lebih tua, sikap hidup sehat dan lain sebagainya yang dituangkan dalam bentuk pembiasaan sikap yang berulang sehari-hari. Maka membiasakan hal-hal yang baik tersebut sejak dini, membuat anak tumbuh secara fisik maupun berkembang secara mental bagus dan optimal.

2. Suri tauladan orangtua

Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan anak dimulai dari rumah dan orang tua. Terutama ibu, sebagaimana seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebagai berikut: “*Al ummu madrasul ula, iza a’dadta a’dadta sya’ban thayyibal a’raq*” yang artinya ibu adalah *madrasah* (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya. Jelaslah bahwasanya seorang ibu yang baik maka baik pula anaknya. Selain suara ibu yang didengarnya saat proses janin tumbuh dalam rahimnya, Seorang ibu yang dapat menjalankan kehidupan dengan baik dalam keluarga maupun masyarakat, maka anaknya akan mengikuti sikap suri taulan dan baik pula. Begitu juga dengan fungsi seorang bapak yang merupakan kepala keluarga. Bapak tidak saja melindungi anak dari terik matahari dan hujan, tetapi dalam Islam, anak harus dilindungi dari siksa api neraka. Yang difirmankan Allah SWT dalam surat at Tahrir ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

“*Hai orang-orang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka..*” (*At-Tahrir (66): 6*)

Oleh karenanya, baik ibu maupun bapak merupakan satu kesatuan yang utuh akan membawa anak menuju gerbang kebahagiaan. Karena orang tua yang akan banyak memberikan pengaruh, pengajaran dan pendidikan kepada anak. Pengaruh pengajaran, dan pendidikan diajarkan setiap hari selama berinteraksi dalam keluarga. Anak mempelajari segala hal dari sikap dan perilaku orang tuanya. Sehingga orang tua perlu berhati-hati dalam bersikap dan bertindak di hadapan anak, sebab segala pola sikap dan tindakan orang tua akan menjadi pembelajaran bagi anak untuk ditiru. Pada anak usia dini sering kali kita menemukan label terhadap mereka sebagai “peniru ulung”

Si peniru ulung ini, hari demi hari secara naluriah akan menyadari bila peraturan yang dibuat tanpa keteladanan, akan berdampak buruk pada tumbuh kembang karakter anak kelak dewasa. Sebaliknya dengan strategi orangtua yang berperan sebagai contoh tauladan, maka akan menguatkan pembiasaan-pembiasaan yang tertanam dalam diri anak. maka pembiasaan bukan isapan jempol semata.

3. Pendekatan demokratis

Jauh sebelum adanya teori-teori barat yang membicarakan tentang pola asuh, ternyata Al-Qur'an sudah memberikan isyarat kepada pemeluknya untuk menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Alkisah dalam surat Ibrahim menceritakan tentang perintah Allah untuk menyembelih Ismail, anak yang sangat Ibrahim cintai karena Ismail merupakan anak yang diidam-idamkan kehadirannya. Dalam Surat Shaffat ayat 102-111 menggambarkan adanya dialog antara seorang bapak dengan anaknya saat ingin memecahkan sebuah masalah. Ibrahim tidak semerta-merta melaksanakan perintah Allah dengan memaksakan kehendak hati sang ayah. Setelah mendapatkan kesepakatan barulah mereka melaksanakan hasil kesepakatan. Sebagaimana tergambar dalam surat Shaffat (37): 102-111

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ
(١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤)
قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ
الْمُبِينُ (١٠٦) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ
(١٠٨) سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ (١٠٩) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١١٠) إِنَّهُ
مِنَ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (١١١)

“Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?” Ia menjawab: “Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya di atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami memanggilnya: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.” Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.” (QS.As-Shaffat:102-111).

Dengan menggunakan pendekatan demokratis, anak akan merasa dihargai oleh orangtua, mendapatkan tempat penghargaan dalam kehidupan merupakan bagian dari kebutuhan dasar tumbuh kembang seorang anak, rasa penghargaan muncul dari kasih sayang yang cukup yang diberikan orang-orang di lingkungannya terutama kedua orang tua anak.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Menginginkan anak usia dini tumbuh optimal maka gunakan pendekatan-pendekatan Islami dengan meniru pola asuh keluarga para *Anbiya* dan Luqman dalam kisah-kisah yang disajikan di AL-Qur'an. Memberikan anak keselamatan di dunia juga di akhirat kelak. Dengan bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah, kelak akan berkumpul kembali dengan keluarga yang utuh di taman keabadian, syurganya Allah SWT sebagaimana yang diajarkan Baginda Nabi Muhammad SAW seperti pembiasaan, menerapkan suri tauladan dan menerapkan pendekatan demokratis berbasis ajaran Islam.

Penulis juga merekomendasikan kepada masyarakat khususnya para orangtua untuk mempertimbangkan kembali langkah-langkah yang diambil dalam mengasuh anak dirumah, bukan saja pengalaman orangtua kita terdahulu saja yang menjadikan tolak ukur kita untuk mengasuh anak kita tetapi pedoman umat Islam yaitu AL Qur'an dan Hadits harus tetap menjadi acuan utama dalam mengasuh anak. insya Allah kita semua akan selamat dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Effendi. *Sentuhan Al-Qur'an Untuk Kecerdasan Anak*, Jakarta: Pelangi Aksara, 2016.
- Bin as-Said al-Maghribi, Al-Maghribi. *Begini Seharus Nya Mendidik Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Burdon, James, *List of Countries By Literacy Rate*, www.worldatlas.com, diakses pada tanggal 14 September 2018
- Dinar Pratisti, Wiwien. *Psikologi Anak Usia Dini*, Bogor: PT. Macanan Jaya Cemerlang 2008.
- E. Slavin, Robert. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Ernawulan, Syaodih. *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*, Jawa: Rencana Tutorial, 2007.
- Fitriani, Okina, *The Secret of Enlithening Parenting*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Gichara, Jenny. *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Hosnan, Muhammad. *Psikologi Perkembangan Peserta*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Meggitt, Carolyn. *Memahami Perkembangan Anak*, Penerjemah Agnes Theodora W, *Understand Child Development*, Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Mohamad, Ardyan, *5 Cara Lee Kuan Yew Sulap Kemiskinan Singapura Jadi Negara Maju*, <https://m.merdeka.com>, diakses pada tanggal 24 Maret 2015
- Muchlis, Sugiman dan Ridjaliddin, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Lembaga Kajian Islam Noegrah, 2015.

- Nahriyah, Syafa'atun, *Tumbuh Kembang Anak di Era Digital*, Jurnal Risalah Vol. 4 No. 1, 2017
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad*, terj. Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013
- Nur Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010
- Nurul Ch Ahmadi, Sofyan, *Mendidik Anak Di Bulan Ramadhan Tip-Tip Mengenalkan Pendidikan Agama Dan Anak Islam Kepada Anak-Anak*, Jakarta: Lintas Pustaka: 2007.
- P Saputra, Adrie, *10 Negara Paling Maju di Dunia*, www.grid.id/amp/0419449, diakses pada tanggal 12 Maret 2018
- Prasetyo Irawan, *et.al*, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka. 2014.
- Rahman Sholeh, Abdul. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Roidah. *Membentuk Akhlak Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Setyawan, Angga. *Mendidik Anak Dengan Kelembutan*, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sutirna. *Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011.
- Tim Kementerian Kesehatan, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, 2016
- Tim Marja ID, https://www.marja.id/quran/066_at-tahrim/ayat_6/, diakses pada tanggal 1 Juli 2020
- Pendidikan Anak Usia Dini Tingkat Nasional Tahun 2005, Dirjen PNF, 2009.

